



Peranan *Tally Man* pada PT. Gelora Perkasa Belawan dalam Menunjang Kelancaran Bongkar Muat di Pelabuhan Belawan

Rendy Johanes Martin Sihombing^{1*}, Suratni Ginting², Muhammad Sahid³

¹Prodi KPNK, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, Indonesia

²⁻³Prodi Nautika, Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rendyjojo7@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of the tally man at PT. Gelora Perkasa Belawan in supporting the effectiveness and smoothness of loading and unloading processes at Belawan Port. As the front line in cargo supervision, the tally man bears a crucial responsibility for recording the quantity, condition, and types of goods, which serve as the primary data for company reports. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques involving field observations, interviews with operational staff, and literature reviews conducted during the internship period. The findings indicate that while the tally man performs a vital function as a supervisor and data recorder, their performance is often hindered by high workloads and a limited number of personnel. The main obstacles identified include dual responsibilities, which lead to decreased data accuracy and risks of operational delays due to physical fatigue. Optimization efforts are carried out by increasing personnel during peak hours and improving accuracy in validating cargo documents. The study concludes that strengthening the tally man's role through better workload management is essential for ensuring logistical reliability and the efficient flow of goods at the port.*

Keywords: *Belawan Port; Data Accuracy; Loading and Unloading; Role; Tally Man*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan *tally man* pada PT. Gelora Perkasa Belawan dalam mendukung efektivitas dan kelancaran proses bongkar muat di Pelabuhan Belawan. Sebagai garda terdepan dalam pengawasan kargo, *tally man* memiliki tanggung jawab krusial dalam pencatatan jumlah, kondisi, serta jenis barang yang menjadi dasar laporan perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan staf operasional, dan studi pustaka selama periode praktik kerja darat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *tally man* menjalankan fungsi vital sebagai pengawas dan pencatat data, kinerjanya sering terhambat oleh beban kerja yang tinggi dan keterbatasan jumlah personel. Kendala utama yang ditemukan meliputi adanya tanggung jawab ganda (*dual responsibilities*) yang memicu penurunan akurasi data serta risiko keterlambatan operasional akibat kelelahan fisik. Upaya optimalisasi dilakukan melalui penambahan personel pada jam sibuk dan peningkatan ketelitian dalam validasi dokumen kargo. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran *tally man* melalui manajemen beban kerja yang lebih baik sangat menentukan keandalan logistik dan kelancaran arus barang di pelabuhan.

Kata Kunci: Akurasi Data; Bongkar Muat; Pelabuhan Belawan; Peranan; *Tally Man*

1. LATAR BELAKANG

Pelabuhan Belawan merupakan salah satu pintu utama arus keluar masuk barang di Indonesia, sehingga kegiatan bongkar muat memiliki peranan yang sangat penting. Kelancaran kegiatan tersebut tidak terlepas dari keberadaan *tally man* yang bertugas mencatat jumlah, jenis, dan kondisi barang secara akurat sesuai dengan dokumen. Pekerjaan ini menjadi kunci dalam menjaga kelancaran administrasi, mencegah terjadinya selisih muatan, serta mendukung kepercayaan antara pihak kapal, perusahaan pelayaran, maupun pengguna jasa.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan masih terdapat permasalahan yang memengaruhi efektivitas peran *tally man*. Salah satunya adalah adanya tanggung jawab dan koordinasi ganda dengan berbagai pihak yang sering menimbulkan kebingungan alur kerja. Ketidakjelasan koordinasi ini dapat menyebabkan keterlambatan informasi, perbedaan

pencatatan, hingga potensi konflik antar pihak yang terlibat. Selain itu, keterbatasan jumlah *tally man* yang tersedia tidak sebanding dengan volume barang yang harus ditangani. Akibatnya, beban kerja menjadi lebih berat, risiko kesalahan pencatatan meningkat, dan penyelesaian dokumen bisa mengalami keterlambatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Baharudin (2024), Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan dan status. Dalam kehidupan di masyarakat, peranan diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, mengawasi, dan mengendalikan proses produksi barang maupun penyediaan jasa.

Menurut Handoko (2020), *tally man* adalah orang yang menandatangani *tally sheet* dan melakukan pengecekan langsung barang-barang yang dimuat atau dibongkar. Menurut Saputra (2021), *tally man* merupakan petugas yang berperan mencatat setiap muatan yang diangkat atau dipindahkan selama proses bongkar muat, mulai dari awal hingga selesai, sekaligus diawasi oleh seorang foreman.

Menurut Romanda Annas Amrullah halaman 9, Kegiatan bongkar muat adalah kegiatan membongkar barang-barang dari atas kapal dengan menggunakan crane dan sling kapal ke daratan terdekat di tepi kapal, yang lazim disebut dermaga, kemudian dari dermaga dengan menggunakan lori, *forklift*, dimasukkan dan ditata ke dalam gudang terdekat yang ditunjuk oleh syahbandar pelabuhan.

Menurut Juwarlan (2020) dalam penelitiannya mengenai pelabuhan Tanjung Emas Semarang menyatakan bahwa *tally man* sangat penting dalam menunjang kelancaran bongkar muat karena menjadi pelaksana yang memastikan data muatan tercatat dengan benar.

Menurut Maturbongs et al. (2025) menggaris bawahi pentingnya penanganan dokumen (seperti *tally sheet*) dalam proses bongkar muat kapal, namun terdapat hambatan berupa keterbatasan petugas, kurangnya pelatihan, serta koordinasi yang belum optimal, semua ini turut mempengaruhi efisiensi operasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Pasal 207 ayat (1) “Kegiatan bongkar muat barang dari dan ke kapal di pelabuhan dilakukan oleh Perusahaan Bongkar Muat”. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan. Pasal 82 ayat (1) “Kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan dilaksanakan oleh perusahaan bongkar muat yang mendapat izin usaha dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk.” Pasal 82 ayat (2) “Dalam melaksanakan kegiatan bongkar muat barang, perusahaan bongkar muat wajib memperhatikan keselamatan, keamanan, kelancaran, dan ketertiban.”

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 60 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Bongkar Muat Barang dari dan ke Kapal. Pasal 3 ayat (1) “Perusahaan Bongkar Muat wajib menyediakan tenaga kerja bongkar muat sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan”. Pasal 3 ayat (2) “Tenaga kerja bongkar muat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memiliki keterampilan sesuai dengan bidang pekerjaannya, termasuk tenaga kerja *tally*.”

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran (jo UU No. 66 Tahun 2024), pelayaran adalah satu kesatuan sistem yang berdiri atas angkutan di perairan, kepelabuhanan, keselamatan dan keamanan pelayaran, serta perlindungan lingkungan maritim. Peran *tally man* termasuk dalam kategori jasa kepelabuhanan, yang wajib memenuhi asas keselamatan, keamanan, efektivitas, efisiensi, dan kepentingan umum. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan *tally man* memiliki landasan hukum dalam mendukung kelancaran kegiatan pelabuhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Lapangan (Field research)

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Belawan, khususnya pada PT. Gelora Perkasa Belawan. Melalui metode ini, penulis dapat melihat bagaimana *tally man* menjalankan tugasnya, bagaimana pola koordinasi dengan pihak terkait, serta hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan jumlah tenaga dan beban kerja yang tinggi. Selain observasi, penelitian lapangan juga dilakukan dengan wawancara langsung kepada *tally man* dan pihak perusahaan untuk mendapatkan informasi yang aktual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian Pustaka (Library research)

Penulisan pustaka dilakukan dengan mengumpulkan teori, konsep, dan referensi dari buku, jurnal maupun dokumen yang relevan dengan topik. Melalui metode ini, penulis memperoleh landasan teori mengenai peranan *tally man*, fungsi bongkar muat, serta konsep manajemen tenaga kerja. Hasil penelitian pustaka digunakan sebagai dasar untuk menganalisis temuan di lapangan, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih komprehensif dan terarah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Tally Man pada PT. Gelora Perkasa Belawan dalam Menunjang Kelancaran Proses Bongkar Muat di Pelabuhan Belawan

Dalam dunia kepelabuhanan, khususnya pada kegiatan bongkar muat barang, *tally man* memiliki kedudukan yang sangat penting. *Tally man* merupakan tenaga kerja yang bertugas mencatat, menghitung, dan mengawasi barang yang dibongkar maupun dimuat dari dan ke kapal. Keakuratan catatan *tally man* menjadi dasar bagi administrasi perusahaan bongkar muat, pemilik barang, maupun pihak pelayaran. Oleh karena itu, peranannya tidak bisa dianggap sepele, sebab jika terjadi kesalahan dalam pencatatan, maka akan timbul selisih data yang dapat berujung pada kerugian finansial dan hilangnya kepercayaan pelanggan.

Di PT. Gelora Perkasa Belawan, *tally man* memegang tanggung jawab langsung di lapangan. Mereka menjadi garda terdepan yang memastikan kelancaran arus barang dari kapal ke dermaga maupun sebaliknya. Berikut dijelaskan peranan *tally man* sebagai berikut:

Mengawasi Kegiatan Bongkar Muat secara Langsung

Sejak kapal sandar di dermaga, *tally man* sudah berada di lokasi kerja. *Tally man* memantau jalannya aktivitas bongkar muat, mulai dari proses membuka palka, pengangkutan barang oleh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), hingga penumpukan digudang atau terminal kontainer. Dengan pengawasan langsung, *tally man* memastikan tidak ada barang yang terlewat dari pencatatan, baik dalam jumlah maupun kondisi. Dalam praktiknya, sering kali barang keluar dari palka kapal atau dimuat ke dalamnya, *tally man* berdiri di sisi dermaga atau di atas sisi kapal untuk menghitung dan mencatat. Kehadiran *tally man* ini sangat penting karena arus barang bergerak cepat, dan tanpa pengawasan langsung, potensi kesalahan pencatatan akan sangat besar.

Pencatatan Barang secara Rinci dalam Tally Sheet

Pekerjaan utama *tally man* adalah mencatat jumlah, jenis, ukuran, serta kondisi barang ke dalam *tally sheet*. Catatan ini merupakan dokumen resmi perusahaan yang menjadi bukti tertulis bahwa barang sudah diterima atau dikirim sesuai jumlah sebenarnya. Misalnya, apabila dalam *manifest* kapal tercatat 1.000 karung gandum, tetapi di lapangan *tally man* hanya menemukan 998 karung, maka selisih dua karung tersebut langsung dicatat sebagai *short landed cargo*.

Proses pencatatan ini dilakukan secara teliti dan berkesinambungan. *Tally sheet* kemudian diserahkan kepada bagian administrasi perusahaan untuk diolah menjadi laporan resmi. Tanpa administrasi perusahaan untuk diolah menjadi laporan resmi. Tanpa catatan *tally*

man, perusahaan tidak dapat menyusun laporan yang sah untuk diserahkan kepada agen pelayaran maupun pemilik

Menjadi Jembatan Informasi antara Kapal dan Perusahaan

Dalam praktik bongkar muat, sering kali terjadi perbedaan data antara *manifest* kapal dengan hasil pencatatan di lapangan. Misalnya, kapal melaporkan membawa 500 *container*, namun *tally man* hanya menemukan 498 *container* yang benar-benar dibongkar. Perbedaan tersebut bisa terjadi karena kesalahan dokumen kapal, kehilangan barang di perjalanan, atau kesalahan hitung. Dalam kondisi seperti ini, *tally man* berperan sebagai pihak yang pertama kali mendeteksi perbedaan. *Tally man* melaporkan hasil temuannya kepada foreman, mandor TKBM, serta pihak perusahaan. Laporan ini kemudian menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan klarifikasi dengan agen kapal. Dengan demikian, *tally man* menjadi penghubung informasi yang krusial dalam menjaga transparansi dan kejelasan data.

Menjaga Kelancaran Arus Barang

Peranan lain yang sangat penting adalah menjaga kelancaran arus barang. Semakin cepat *tally man* melakukan pencatatan dan menyerahkan hasilnya, semakin cepat pula dokumen administrasi dapat diselesaikan. Hal ini berpengaruh langsung pada efisiensi waktu kapal bersandar di pelabuhan. Jika pencatatan *tally man* lambat atau tidak akurat, maka penyelesaian dokumen akan terhambat, sehingga kapal harus menunggu lebih lama di dermaga. Kondisi ini dapat memicu timbulnya biaya tambahan berupa *demurrage* yang merugikan perusahaan ataupun pemilik barang. Oleh sebab itu, keberadaan *tally man* yang cermat dan cepat sangat menentukan kelancaran bongkar muat di PT. Gelora Perkasa Belawan.

Mencegah Kerugian dan Konflik

Selain sebagai pencatat, *tally man* juga berperan mencegah timbulnya kerugian dan konflik. Mereka mencatat barang yang rusak, hilang, atau berkurang dengan detail dalam kolom catatan khusus (*Remark Column*) pada *tally sheet*. Catatan ini menjadi bukti kuat jika suatu saat pemilik barang mengajukan klaim terhadap perusahaan bongkar muat.

Dengan adanya bukti tertulis dari *tally man*, perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kegiatan yang terjadi di lapangan. Hal ini tidak hanya melindungi perusahaan dari kerugian, tetapi juga menjaga kepercayaan pemilik barang dan agen pelayaran.

Dasar Penyusunan Laporan Perusahaan

Data yang dikumpulkan oleh *tally man* digunakan oleh bagian administrasi perusahaan untuk menyusun laporan resmi. Laporan tersebut meliputi laporan harian, mingguan, hingga bulanan. Laporan ini sangat penting bagi manajemen perusahaan untuk menilai kinerja, menghitung biaya operasional, serta mengevaluasi kelancaran bongkar muat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan tidak hanya terbatas pada pencacatan, tetapi juga mencakup pengawasan, penghubung informasi, penjaga kelancaran arus barang, serta penopang administrasi perusahaan. Tanpa kehadiran *tally man* yang kompeten, kegiatan bongkar muat akan mengalami hambatan serius, baik dari sisi teknis maupun administratif.

Alur kerja Tally Man di Lapangan

Alur kerja seorang *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan pada dasarnya menggambarkan tahapan pekerjaan yang dilakukan mulai dari persiapan sebelum kapal sandar hingga penyelesaian laporan setelah proses bongkar muat berakhir. Alur kerja ini sangat penting karena menjadi pedoman untuk memastikan bahwa seluruh barang keluar masuk pelabuhan tercatat dengan baik, sesuai dengan dokumen resmi, serta terjamin keakuratannya. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tahapan alur kerja tersebut:

Persiapan Awal

Sebelum kapal sandar di dermaga, *tally man* menerima informasi dari bagian operasional mengenai jadwal kedatangan kapal, jenis muatan yang akan dibongkar maupun dimuat, serta dokumen-dokumen penting seperti *manifest* kapal, *bill of lading*, dan *shipping instruction*.

Pengawasan Saat Kapal Sandar

Ketika kapal mulai sandar dan alat bongkar muat (seperti crane atau forklift) beroperasi, *tally man* segera menempatkan diri pada lokasi strategis. Pada tahap ini *tally man* mengamati setiap barang yang dipindahkan dari kapal ke dermaga atau sebaliknya.

Pekerjaan *tally man* bukan hanya menghitung, tetapi juga mencatat identitas barang seperti kode kontainer, nomor segel, ukuran (20ft atau 40ft), serta kondisi fisiknya. Jika ditemukan kerusakan, *tally man* wajib menuliskannya sebagai catatan khusus yang dapat dijadikan dasar klaim oleh pemilik barang.

Pencatatan Barang

Pencatatan barang dilakukan secara detail, meliputi jumlah unit, jenis barang, dan kondisi fisik. Bagi muatan curah, pencatatan bisa dilakukan berdasarkan tonase atau estimasi volumen disesuaikan dengan dokumen manifest. Sedangkan untuk kontainer, pencatatan dilakukan per unit kontainer dengan informasi lengkap.

Kegiatan pencatatan ini sering kali menjadi tantangan karena jumlah barang yang besar, kondisi cuaca di pelabuhan, serta intensitas bongkar muat yang berlangsung cepat. Oleh karena itu, ketelitian dan kecepatan *tally man* sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan.

Verifikasi dengan Data Dokumen

Setelah proses pencatatan lapangan selesai, *tally man* melakukan verifikasi dengan dokumen *manifest* dan *bill of lading*. Tujuannya adalah untuk memastikan tidak ada selisih antara data yang tercatat di lapangan dengan dokumen resmi di kapal.

Jika ditemukan perbedaan, *tally man* wajib membuat laporan *discrepancy* yang berisi catatan perbedaan jumlah dan kondisi barang. Laporan ini menjadi dasar bagi perusahaan dan pemilik barang untuk mengambil langkah lebih lanjut, misalnya pengajuan klaim asuransi atau penyelesaian administrasi.

Penyusunan Laporan Akhir

Tahap terakhir dalam alur kerja *tally man* adalah menyusun laporan resmi berdasarkan *tally sheet* yang telah diisi. Laporan ini kemudian diserahkan kepada bagian administrasi atau supervisor perusahaan untuk diproses lebih lanjut. Laporan *tally man* digunakan sebagai dasar perhitungan biaya bongkar muat, laporan ke agen kapal, dan dokumen pendukung bagi pemilik barang.

Dalam praktiknya, laporan ini sangat berharga karena menjadi bukti otentik atas kegiatan bongkar muat yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, *tally man* harus menjunjung tinggi prinsip kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam setiap catatan yang dibuat.

Permasalahan yang Dihadapi dalam Proses Bongkar Muat di Pelabuhan Belawan

Meskipun peranan *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan sangat penting, dalam praktiknya mereka menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup serius. Permasalahan ini muncul karena tingginya tuntutan kerja, kompleksitas kegiatan bongkar muat di pelabuhan, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia. Permasalahan yang dihadapi yaitu sebagai berikut:

Tanggung Jawab dan Koordinasi Ganda

Salah satu permasalahan utama adalah adanya tanggung jawab dan koordinasi ganda. *Tally man* tidak hanya berhubungan dengan perusahaan tempatnya bekerja, tetapi juga harus berkoordinasi dengan banyak pihak lain, seperti Tenaga Kerja Bongkar Muat, foreman lapangan, agen pelayaran, pemilik barang, dan otoritas pelabuhan.

Situasi ini sering menimbulkan kebingungan, terutama ketika terjadi perbedaan data. Misalnya, saat jumlah barang yang tercatat oleh *tally man* berbeda dengan *manifest* kapal, kondisi seperti ini membuat alur kerja menjadi tidak jelas dan menimbulkan potensi salah komunikasi.

Di lapangan, perbedaan data semacam ini tidak jarang terjadi. Misalnya, dalam pembongkaran muatan curah, jumlah karung gandum yang tercatat oleh *tally man* bisa berbeda dengan jumlah yang dilaporkan oleh kapal. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh kerusakan barang, kehilangan di perjalanan, atau kesalahan administrasi di pihak kapal. Tanpa koordinasi yang jelas, masalah tersebut bisa menjadi panjang dan mengganggu kelancaran bongkar muat.

Keterbatasan Jumlah Tenaga Tally Man

Permasalahan lain yang sangat nyata adalah keterbatasan jumlah tenaga *tally man*. Volume barang yang dibongkar muat di Pelabuhan Belawan sangat besar dan beragam, mulai dari muatan curah kering, kontainer, hingga barang-barang umum (*General Cargo*). Namun, jumlah tenaga *tally man* yang tersedia di PT. Gelora Perkasa Belawan masih terbatas.

Kondisi ini membuat satu orang *tally man* sering harus menangani volume barang yang jauh lebih besar daripada kapasitas idealnya. Akibatnya, mereka bekerja dalam tekanan tinggi, dengan jam kerja panjang, bahkan hingga larut malam. Situasi ini tidak hanya menurunkan konsentrasi, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya kesalahan pencatatan (*Human Error*).

Misalnya pada saat terjadi pembongkaran ribuan karung gandum dalam satu hari, seorang *tally man* harus mencatat jumlah yang masuk dan keluar dengan cepat. Jika jumlah tenaga kerja tidak mencukupi, maka pekerjaan ini menjadi sangat rawan kesalahan.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi

Permasalahan yang dihadapi oleh *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan, seperti tanggung jawab ganda, keterbatasan ganda, tentu tidak bisa dianggap sepele. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak yang berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses bongkar muat, efisiensi operasional perusahaan. Dampak ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Menurunnya Akurasi Data

Salah satu dampak yang paling nyata adalah menurunnya akurasi data pencatatan barang. Karena jumlah tenaga kerja *tally man* terbatas, mereka sering dipaksa untuk bekerja di bawah tekanan tinggi dengan volume barang yang besar. Kondisi ini memicu terjadinya kesalahan pencatatan, seperti salah hitung, barang terlewat, atau pencatatan ganda.

Di lapangan, hal ini dapat dilihat pada kegiatan bongkar muat gandum curah dalam karung. Satu kapal bisa membawa puluhan ribu karung. Jika jumlah *tally man* tidak sebanding dengan volume barang, risiko terlewatnya sebagian karung sangat besar. Akibatnya, data yang tercatat dalam *tally sheet* berbeda dengan kondisi sebenarnya.

Perbedaan data ini kemudian menimbulkan masalah baru ketika perusahaan harus menyusun laporan kepada agen kapal atau pemilik barang. Jika laporan perusahaan dianggap tidak akurat, maka kepercayaan pihak lain terhadap perusahaan dapat menurun.

Potensi Kerugian Finansial

Kesalahan pencatatan tidak hanya berdampak pada administrasi, tetapi juga bisa menimbulkan kerugian finansial. Misalnya, ketika ada barang yang hilang atau rusak, *tally man* wajib mencatatnya secara detail dalam *tally sheet*. Jika hal ini terlewat karena beban kerja yang terlalu tinggi, maka perusahaan tidak memiliki bukti tertulis ketika pemilik barang mengajukan klaim.

Selain itu, perbedaan data antara *manifest* kapal dengan catatan *tally man* juga bisa menimbulkan selisih perhitungan biaya bongkar muat. Hal ini berpotensi menyebabkan perusahaan menanggung kerugian atau menghadapi tuntutan dari pihak lain.

Terhambatnya Kelancaran Bongkar Muat

Permasalahan koordinasi ganda juga berdampak pada kelancaran bongkar muat. Ketika terjadi perbedaan data, kegiatan bongkar muat bisa terhenti sementara karena menunggu verifikasi. Proses klarifikasi ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama jika harus melibatkan berbagai pihak, seperti mandor TKBM, agen kapal, hingga otoritas pelabuhan.

Di lapangan, keterlambatan bongkar muat sangat merugikan karena waktu sandar kapal terbatas. Semakin lama kapal berada di pelabuhan, semakin besar biaya tambahan yang harus ditanggung, baik oleh pemilik barang maupun agen pelayaran. Dengan kata lain, kesalahan pencatatan oleh *tally man* bisa menimbulkan *demurrage cost* atau biaya tunggu kapal yang seharusnya dapat dihindari.

Upaya Penyelesaian

Permasalahan yang dihadapi oleh *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan, baik berupa tanggung jawab ganda, keterbatasan tenaga kerja, menuntut adanya upaya penyelesaian yang sistematis dan berkesinambungan. Tanpa adanya solusi yang tepat, maka kinerja *tally man* tidak akan maksimal, dan pada akhirnya akan menghambat kelancaran proses bongkar muat. Beberapa langkah penyelesaian yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

Penegasan Tugas dan Koordinasi Kerja

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperjelas pembagian tugas dan alur koordinasi kerja di lapangan. Selama ini, salah satu penyebab utama kebingungan adalah adanya tumpang tindih tanggung jawab antara *tally man*, mandor TKBM, foreman, serta pihak kapal.

Perusahaan perlu membuat standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait. SOP ini harus mengatur siapa yang berwenang mencatat, siapa yang bertugas memverifikasi, serta bagaimana prosedur pelaporan jika ditemukan selisih data. Dengan adanya SOP, jalur koordinasi menjadi lebih jelas sehingga tidak terjadi saling lempar tanggung jawab.

Selain itu, komunikasi antar pihak di lapangan harus ditingkatkan. Perusahaan dapat membentuk tim koordinasi lapangan yang terdiri dari *tally man*, mandor TKBM, dan perwakilan agen kapal, sehingga setiap perbedaan data dapat segera diselesaikan di tempat tanpa menunggu proses administrasi yang panjang.

Penambahan Jumlah Tenaga Tally Man

Permasalahan keterbatasan jumlah tenaga kerja hanya bisa diatasi dengan menambah tenaga *tally man* yang proporsional dengan volume bongkar muat. PT. Gelora Perkasa Belawan perlu melakukan evaluasi beban kerja secara berkala untuk mengetahui kebutuhan riil tenaga *tally man* di setiap jenis muatan.

Misalnya, untuk kegiatan bongkar muat curah kering dalam jumlah besar, dibutuhkan lebih banyak *tally man* dibandingkan dengan kegiatan bongkar kontainer. Dengan menambah jumlah tenaga sesuai kebutuhan, beban kerja akan lebih merata, tingkat kelelahan berkurang, dan akurasi pencatatan meningkat.

Selain penambahan jumlah, perusahaan juga perlu memperhatikan pola kerja dengan sistem *shift* agar tidak ada tenaga yang bekerja terlalu lama tanpa istirahat. Hal ini penting untuk konsentrasi dan produktivitas.

Penerapan Sistem Monitoring dan Evaluasi

Perusahaan juga perlu menerapkan sistem monitoring dan evaluasi kinerja *tally man*. Monitoring dilakukan secara langsung di lapangan untuk memastikan *tally man* bekerja sesuai SOP. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara periodik berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan yang dibuat.

Sistem ini bermanfaat untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan yang sering terjadi, memberikan penghargaan kepada *tally man* yang berprestasi, memberikan pelatihan tambahan bagi *tally man* yang masih kurang teliti. Dengan adanya sistem monitoring, perusahaan dapat menjaga standar kerja tetap tinggi dan meningkatkan kualitas layanan bongkar muat secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peranan *tally man* di PT. Gelora Perkasa Belawan sangat penting dalam memastikan kelancaran bongkar muat di Pelabuhan Belawan. Mereka berfungsi sebagai pengawas dan pencatat muatan yang menjadi dasar laporan perusahaan. Namun, dalam praktiknya masih ditemui berbagai permasalahan, seperti tanggung jawab ganda, keterbatasan kerja, serta beban kerja yang tinggi. Permasalahan ini berdampak pada menurunnya akurasi data, dan kelancaran operasional. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang menyeluruh agar peranan *tally man* lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, A. R. (n.d.). *Modul praktikum jasa dan fasilitas pelabuhan*. PIP Semarang.
- Baharudin, E. (2024). *Pengantar sosiologi*. Damera Press.
- Handoko, W., & Fofid, T. W. (2020). *Hukum maritim dan pengelolaan lalu lintas angkutan laut dan kepelabuhanan*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Iqbal, A. P., Dina, R., & Fadiyah, H. S. (2024). Flow of container movement activities at the depot PT. Prima Indonesia Logistics. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 2(3), 225–232. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v2i3.4156>
- Juwarlan, J. (2020). Peranan tallyman dalam menunjang kelancaran kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Maritim POLIMARIN*, 6(1).
- Khairunnisa, W., & Sabila, F. H. (2023). Songs as media to improve students' achievement in understanding English pronunciation (The classroom action research of eight graders at SMP Muhammadiyah 07 Medan). *Bright Vision Journal of Language and Education*, 3(1), 8–22. <https://doi.org/10.30821/brightvision.v3i1.2900>
- Maturbongs, D. C., et al. (2025). Analisis penanganan dokumen dan hambatan proses bongkar muat di kapal KM Ciremai pada Pelabuhan Sorong. *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 5(1), 15–12.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 60 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengusahaan Bongkar Muat Barang dari dan ke Kapal.
- Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 tentang Kepelabuhanan. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 151.
- Riski, R. S., Syarifur, R., Yuris, D., & Fadiyah, H. S. (2024). Proses penanganan clearance out kapal ternak berbendera asing dengan INAPORTNET oleh PT. Pelayaran Semesta Sejahtera Lestari Belawan. *Globe*, 2(1), 140–146. <https://doi.org/10.61132/globe.v2i1.214>
- Royzaldi, R., Fadiyah, H. S., & Nurmaliana, S. S. (2024). Peranan freight forwarding dalam pengurusan dokumen ekspor pada PT. Samudera Lautan Luas Medan. *Jurnal Manajemen*, 1(4), 31–42. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.387>
- Sabila, F. H., & Sinaga, R. (2023). Prosedur penyandaran kapal sandar tender oleh PT. Berlian Ocean Shipping Dumai di Dermaga Kawasan Industri Dumai. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 25(1), 39–45.

- Saputra, B. A. (2021). Peranan tally man dalam kegiatan bongkar muat di pelabuhan. *Jurnal Kemaritiman dan Transportasi*.
- Sibagariang, A. R., Ridho, S., & Dirhamsyah, F. H. S. (2023). Procedure for managing export and import documents by PT. Adhigana Pratama Mulya Belawan. *Globe*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/globe.v1i4.333>
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 64.